



JURNAL PESASTRA

Vol. 3 No. 1, Edisi Februari 2026

e-ISSN: 3047-7859

Open Access: <https://pesastra.com/index.php/journal/index>

REPRESENTASI CINTA DALAM LIRIK LAGU HATI-HATI DI JALAN KARYA TULUS: KAJIAN SEMIOTIK SAUSSURE

Elok Yulia Widayanti¹, Evlyn Rara Pramesty², Naila Dwi Maida Husniyah³, Nona Alfiah⁴,
Rika Istianingrum⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Balikpapan

*Correspondence e-mail: elokylia05@gmail.com¹, evlynrara03@gmail.com², naylamayda11@gmail.com³,
alfiahnona8@gmail.com⁴, rika@uniba-bpn.ac.id⁵

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Submitted: 9 Desember 2025

Accepted: 10 Februari 2026

Published: 10 Maret 2026

Hal: 1-8

Kata kunci:

representasi cinta; semiotika
Saussure; lirik lagu; tanda
bahasa; musik populer

ABSTRAK

Lirik lagu sebagai teks kultural memuat sistem tanda yang merepresentasikan pengalaman emosional manusia, salah satunya pengalaman cinta. Lagu *Hati-Hati di Jalan* karya Tulus menghadirkan narasi cinta yang tidak berhenti pada romantisme kebersamaan, tetapi juga memuat pengalaman kehilangan dan penerimaan. Penelitian ini bertujuan mengungkap konstruksi makna cinta yang dibangun melalui sistem tanda dalam lirik lagu tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure yang menelaah hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Data penelitian berupa teks lirik lagu *Hati-Hati di Jalan* yang dianalisis melalui tahap identifikasi tanda, klasifikasi relasi penanda-petanda, serta interpretasi makna secara kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi cinta dalam lagu tersebut terbentuk melalui rangkaian tanda kebahasaan yang menggambarkan perjalanan emosional hubungan, meliputi fase pertemuan, munculnya harapan, pengalaman kebersamaan, hingga perpisahan dan penerimaan. Penanda seperti *bertemu, kita, bersama, tak bersama, dan melanjutkan perjalanan* membangun makna cinta sebagai proses dinamis yang tidak selalu berakhir pada kepemilikan, tetapi menekankan kedewasaan emosional, empati, dan keikhlasan dalam merelakan. Temuan ini menegaskan bahwa semiotika Saussure mampu menjelaskan proses pembentukan makna dalam lirik lagu sekaligus memperlihatkan bahwa teks musik populer dapat merepresentasikan pengalaman cinta secara reflektif dan realistis. Penelitian ini memperkaya kajian semiotika dalam analisis lirik lagu Indonesia.



© 2026 The Authors. Published by Jurnal Pesastra. This is an open access article under the CC BY license <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang sangat penting dalam komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Secara verbal, bahasa digunakan dalam bentuk kata-kata yang disusun menjadi kalimat untuk menyampaikan pesan serta berinteraksi dengan orang lain. (Sya'baan et al., 2024)

Lirik lagu kerap dimanfaatkan sebagai media ekspresi untuk menyampaikan berbagai pengalaman emosional manusia, salah satunya adalah pengalaman cinta. Melalui pemilihan kata yang cermat, penggunaan majas, serta pengaturan nuansa emosional, perasaan cinta dapat digambarkan dalam beragam bentuk, mulai dari kebahagiaan, kerinduan, harapan, hingga luka batin yang sulit diungkapkan secara langsung. Dalam konteks ini, cinta tidak sekadar dipahami sebagai emosi sesaat, melainkan sebagai pengalaman hidup yang terus berkembang dan mengalami perubahan seiring perjalanan waktu. Oleh karena itu, cinta kerap dijadikan tema utama karena sifatnya yang universal dan dekat dengan realitas kehidupan manusia. Hampir

setiap individu memiliki pengalaman cinta, baik yang bersifat personal maupun kolektif, sehingga tema ini mampu menjembatani komunikasi emosional antara pencipta karya dan pendengarnya. Lagu-lagu bertema cinta sering kali memicu respons emosional yang kuat karena pendengar dapat mengaitkan makna lirik dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Hal ini menjadikan musik sebagai ruang reflektif yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan emosional manusia (Ratnaduhita et al., 2025).

Secara etimologis, istilah musik berasal dari bahasa Yunani *mousikē*, yang kemudian berkembang menjadi *musica* dalam bahasa Latin. Istilah tersebut merujuk pada seni yang berkaitan dengan para *Muses*, yaitu figur mitologis yang dianggap sebagai sumber inspirasi seni dan ilmu pengetahuan. Seiring perkembangan pemikiran manusia, konsep musik tidak lagi dipahami sebatas sebagai hiburan, melainkan sebagai bentuk ekspresi budaya dan refleksi kehidupan sosial. Plato dan Aristoteles memandang musik sebagai tiruan realitas yang mampu memengaruhi emosi, moral, dan karakter manusia. Sementara itu, Al-Ghazali memaknai musik sebagai suara indah yang memiliki kekuatan spiritual dan merupakan anugerah Tuhan. Inayat Khan menambahkan bahwa musik merupakan susunan bunyi yang berirama, diatur oleh kaidah tertentu, serta berfungsi sebagai media komunikasi perasaan dan pengalaman batin manusia (Sihabuddin et al., 2023). Pandangan-pandangan tersebut menunjukkan bahwa musik memiliki dimensi estetis, emosional, dan simbolik yang saling berkaitan.

Pada ranah seni, musik memiliki fungsi utama sebagai sarana penyaluran ekspresi perasaan melalui pengolahan bunyi, irama, dan melodi. Otti Jamalus menyatakan bahwa seni musik merupakan hasil karya seni yang terbentuk dari unsur bunyi yang disusun secara sistematis hingga menghasilkan komposisi tertentu. Sementara itu, Suhastjarja menekankan bahwa seni musik berperan sebagai media untuk mengungkapkan keindahan perasaan manusia melalui pengolahan nada yang menyeluruh dan harmonis (Hasbillaah, 2022). Dalam konteks tersebut, lirik lagu menjadi elemen penting karena berfungsi sebagai media verbal yang memperjelas pesan emosional yang ingin disampaikan. Bahasa dalam lirik lagu umumnya bersifat simbolis dan penuh makna konotatif, sehingga memungkinkan terjadinya beragam interpretasi di kalangan pendengar. Pemilihan diksi, gaya bahasa, serta kesesuaian antara lirik dan melodi memiliki peran krusial dalam membangun makna sebuah lagu. Lirik yang disusun dengan bahasa sederhana namun bermakna mendalam cenderung lebih mudah diterima dan diingat oleh pendengar. Hal ini terutama terlihat pada karya musik populer yang ditujukan untuk generasi muda, di mana lirik lagu sering kali menjadi medium refleksi terhadap pengalaman emosional yang dialami pada fase kehidupan tertentu, seperti jatuh cinta, kehilangan, dan perpisahan.

Tulus dikenal sebagai musisi yang memiliki kekhasan dalam menghadirkan lirik-lirik sederhana, namun mengandung makna emosional yang mendalam. Tulus lahir di Bukittinggi pada 20 Agustus 1987 dan sempat berprofesi sebagai arsitek sebelum memutuskan untuk menekuni dunia musik secara profesional. Sejak awal kariernya, Tulus telah menghasilkan berbagai karya yang mendapat apresiasi luas dari masyarakat dan memperoleh sejumlah penghargaan bergengsi. Lagu-lagunya juga telah diputar jutaan kali melalui berbagai platform digital, yang menunjukkan tingginya penerimaan publik terhadap karya-karyanya (Assegaf, 2022). Salah satu lagu yang banyak mendapat perhatian adalah *Hati-Hati di Jalan*, yang menghadirkan tema cinta dari sudut pandang yang berbeda, yakni cinta yang berakhir dengan perpisahan namun tetap diliputi sikap empati dan kepedulian.

Salah satu lagu Tulus yang mendapat perhatian besar adalah *Hati-Hati di Jalan*. Lagu ini tidak hanya mengangkat tema perpisahan, tetapi juga menggambarkan perjalanan emosional dalam sebuah hubungan cinta secara utuh. Cinta dalam lagu ini tidak disajikan secara romantis dan idealistis, melainkan digambarkan sebagai proses yang penuh dinamika, mulai dari pertemuan, tumbuhnya harapan, kebersamaan, hingga akhirnya berujung pada perpisahan. Melalui liriknya, Tulus menghadirkan gambaran cinta yang realistis, di mana kebahagiaan dan kehilangan menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Makna cinta dalam lagu *Hati-Hati di Jalan*

tidak diungkapkan secara eksplisit, melainkan disampaikan melalui simbol-simbol bahasa dan ungkapan metaforis. Hal ini membuka ruang interpretasi yang luas bagi pendengar untuk memaknai lagu sesuai dengan pengalaman dan perspektif masing-masing. Cinta digambarkan tidak hanya sebagai kebersamaan dan kepemilikan, tetapi juga sebagai sikap menerima, merelakan, dan tetap peduli meskipun hubungan tidak lagi dapat dipertahankan. Dengan demikian, lagu ini menghadirkan representasi cinta yang matang dan reflektif.

Analisis semiotika menjadi pendekatan yang tepat untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik penggunaan tanda-tanda kebahasaan dalam lirik lagu. Semiotika memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana tanda-tanda bahasa bekerja dalam menyampaikan makna serta bagaimana hubungan antara penanda dan petanda membentuk suatu representasi tertentu. Semiotika merupakan kajian tentang tanda dan makna yang bertujuan untuk memahami bagaimana tanda-tanda digunakan dalam proses komunikasi. Melalui analisis semiotika, peneliti dapat mengkaji hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam sebuah teks, serta memahami bagaimana makna dibentuk dan disampaikan kepada penerima pesan. Dalam penelitian ini, semiotika digunakan untuk mengkaji representasi makna cinta dalam lirik lagu *Hati-Hati di Jalan* karya Tulus. Fokus utama penelitian diarahkan pada hubungan antara penanda dan petanda yang membangun makna cinta secara struktural. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan proses pemaknaan bahasa secara sistematis dan mendalam, khususnya dalam teks sastra dan lirik lagu.

Pendekatan semiotika dipandang relevan karena mampu menjelaskan proses pemaknaan dalam teks secara sistematis. Beberapa penelitian terdahulu telah menggunakan semiotika, khususnya teori Roland Barthes, untuk mengkaji representasi cinta dalam lirik lagu. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Riyanto dan Khusyairi (2025) yang menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lirik lagu *Kupu-Kupu* (Ratnadhita et al., 2025). Namun, penelitian yang secara khusus menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengkaji lagu *Hati-Hati di Jalan* masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam perspektif dan objek kajian.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis hubungan antara penanda dan petanda dalam lirik lagu *Hati-Hati di Jalan* karya Tulus sebagai dasar pembentukan makna cinta secara struktural. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tanda-tanda kebahasaan yang digunakan dalam lirik lagu tersebut, menjelaskan relasi antara penanda dan petanda, serta mengungkap bagaimana sistem tanda tersebut membangun representasi makna cinta secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian semiotika, khususnya dalam analisis lirik lagu, serta memperkaya pemahaman mengenai representasi cinta dalam musik populer Indonesia.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif, yakni metode penelitian yang bertujuan mengungkap dan menjelaskan makna yang terkandung dalam data nonnumerik berupa teks. Pendekatan yang digunakan adalah semiotika Ferdinand de Saussure, yang memandang bahasa sebagai suatu sistem tanda yang tersusun atas unsur penanda dan petanda. Penanda merujuk pada bentuk konkret tanda, seperti bunyi, kata, frasa, maupun simbol, sedangkan petanda merupakan konsep atau makna yang terbentuk dalam pikiran ketika penanda tersebut dipersepsi (Arliani, 2023). Pendekatan ini dimanfaatkan untuk menelaah makna cinta yang hadir melalui penggunaan tanda-tanda kebahasaan dalam lirik lagu. Data penelitian ini berupa teks lirik lagu *Hati-Hati di Jalan* karya Tulus. Sumber data diperoleh dari lirik lagu tersebut yang dianalisis secara mendalam guna mengidentifikasi representasi makna cinta melalui pemilihan kata serta penggunaan bahasa yang digunakan. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data pendukung berupa artikel jurnal dan buku yang relevan untuk memperkuat landasan teori semiotika serta konteks kajian yang dibahas.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap awal diawali dengan penyalinan serta pembacaan lirik lagu secara menyeluruh guna memahami konteks dan alur makna yang terkandung di dalamnya. Tahap selanjutnya adalah identifikasi data, yaitu menentukan kata, frasa, atau kalimat dalam lirik yang memuat tanda-tanda yang berkaitan dengan tema cinta. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan unsur semiotika Saussure, yakni penanda dan petanda. Tahap berikutnya berupa interpretasi data, yaitu penafsiran makna setiap tanda dengan menelaah hubungan antara penanda dan petanda untuk mengungkap representasi cinta yang dibangun dalam lirik lagu. Hasil interpretasi tersebut selanjutnya disajikan secara deskriptif dan sistematis. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik validasi berupa triangulasi teori, yakni dengan membandingkan hasil analisis dengan konsep semiotika Ferdinand de Saussure serta temuan penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, ketekunan peneliti dalam membaca dan menafsirkan data secara berulang dilakukan untuk meminimalkan subjektivitas serta menjaga konsistensi makna. Melalui tahapan tersebut, hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai representasi makna cinta dalam lirik lagu *Hati-Hati di Jalan* karya Tulus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu *Hati-Hati di Jalan* mengekspresikan makna cinta melalui rangkaian kata dan kalimat yang sarat dengan muatan emosional serta bersifat simbolik. Makna cinta dalam lagu ini tidak disampaikan secara lugas, melainkan dihadirkan melalui tanda-tanda kebahasaan yang membuka ruang bagi proses penafsiran oleh pendengar. Setiap diksi dan ungkapan yang digunakan membangun lapisan makna tertentu yang merepresentasikan dinamika perasaan dalam sebuah hubungan, mulai dari kebahagiaan pada fase awal pertemuan hingga sikap ikhlas dan menerima ketika hubungan tersebut harus berakhir.

Kajian ini menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis keterkaitan antara penanda dan petanda yang terdapat dalam lirik lagu *Hati-Hati di Jalan*. Dalam perspektif semiotika Saussure, bahasa dipahami sebagai suatu sistem tanda, di mana makna muncul dari hubungan antara bentuk bahasa dan konsep yang diwakilinya. Oleh sebab itu, penelusuran terhadap relasi penanda dan petanda menjadi langkah penting untuk mengungkap bagaimana makna cinta dikonstruksi secara struktural melalui lirik lagu tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan sepuluh data berupa kata dan kalimat yang mengandung unsur tanda yang merepresentasikan makna cinta. Data-data ini diambil dari bagian-bagian lirik yang secara konsisten menggambarkan perjalanan emosional tokoh dalam lagu, yang meliputi tahap pengenalan, munculnya harapan, kebersamaan, hingga perpisahan dan proses penerimaan. Setiap data dianalisis secara mendalam dengan menelaah hubungan antara penanda dan petanda guna mengungkap konsep makna cinta yang dibangun melalui penggunaan bahasa dalam lirik lagu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cinta dalam lagu *Hati-Hati di Jalan* tidak direpresentasikan sebagai sesuatu yang ideal dan selalu berakhir dengan kebahagiaan. Sebaliknya, cinta ditampilkan sebagai pengalaman emosional yang bersifat dinamis dan realistis, yang mencakup harapan, kekecewaan, kehilangan, serta kedewasaan dalam menyikapi kenyataan. Melalui sistem tanda yang digunakan, Tulus menghadirkan gambaran cinta yang dekat dengan realitas kehidupan, sehingga lirik lagu ini mampu menimbulkan kedekatan emosional dan empati dari pendengarnya.

Dengan demikian, analisis semiotika terhadap lirik lagu *Hati-Hati di Jalan* menunjukkan bahwa tanda-tanda kebahasaan yang digunakan tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dalam membentuk representasi makna cinta secara menyeluruh. Temuan ini menegaskan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai unsur pendukung melodi, tetapi juga sebagai media penyampai makna yang kompleks dan bermakna. Melalui kajian ini, cinta dipahami sebagai proses emosional yang melibatkan pertemuan, kebersamaan, perpisahan,

serta sikap saling menghargai dan mendoakan, meskipun hubungan tersebut tidak dapat dilanjutkan.

Tabel 1. Penanda dan Petanda dalam Lirik Lagu Hati-Hati di Jalan

No	Data	Penanda	Petanda
1	<i>Bertemu denganku</i>	Bertemu	Awal perjalanan cinta
2	<i>Sepertimu yang ku cari</i>	Kucari	Upaya seseorang dalam mencari pasangan yang sesuai
3	<i>Kukira kita asam dan garam, dan kita bertemu dibelanga</i>	Kita	Penggabungan 2 indentitas yang sebelumnya terpisah
4	<i>Kukira kita akan bersama</i>	Kukira	Cinta sering kali dimulai dari sebuah ekspektasi yang tumbuh perlahan sebuah keyakinan bahwa hubungan akan berjalan baik dan berakhir bahagia.
5	<i>Kukira kita akan bersama</i>	Bersama	Keinginan untuk menyatukan 2 kehidupan
6	<i>Kasih sayangmu membekas</i>	Kasih sayang mu membekas	Cinta meninggalkan bekas yang mendalam, baik dalam bentuk kenangan maupun perasaan yang sulit hilang.
7	<i>Pijar istimewa</i>	Pijar istimewa	Cinta memiliki masa-masa ketika ia sangat kuat, bersinar, dan membuat segalanya terasa istimewa
8	<i>Kita tak bersama</i>	Tak bersama	kenyataan pahit bahwa tidak semua cinta berakhir dalam kebersamaan, meskipun sebelumnya penuh harapan dan keselarasan.

9	<i>Kau melanjutkan perjalananmu, ku melanjutkan perjalananku</i>	Melanjutkan perjalanan	“ <i>melanjutkan</i> ” ialah tindakan untuk meneruskan sesuatu yang sudah di mulai. Selain itu, petanda “ <i>perjalanan</i> ” ialah proses kehidupan seseorang, tujuan, serta arah yang ditempuh.
10	<i>Kukira kita akan bersama, kau aku jadi kita, hati-hati dijalan</i>	Hati-hati	Bentuk perhatian dan kepedulian yang diberikan meski hubungan tidak dapat dipertahankan.

Data 1 – 2 (Tahap Awal Cinta dan Harapan)

Penanda *bertemu* dan *kucari* menggambarkan fase awal terbentuknya hubungan cinta yang diawali oleh sebuah perjumpaan serta dorongan batin untuk menemukan sosok yang dirasa tepat. Pertemuan dalam lirik ini tidak sekadar dimaknai sebagai interaksi fisik semata, melainkan sebagai titik awal munculnya keterikatan emosional yang perlahan berkembang. Cinta digambarkan hadir secara alami dan tidak direncanakan, seolah muncul begitu saja melalui momen sederhana yang kemudian memberi pengaruh besar dalam kehidupan seseorang.

Di sisi lain, penanda *kucari* mengandung makna adanya kesadaran dan usaha personal dalam menemukan pasangan. Kata ini menunjukkan bahwa cinta tidak hanya bersifat kebetulan, tetapi juga melibatkan keinginan, harapan, serta pencarian batin. Dengan demikian, cinta pada tahap awal direpresentasikan sebagai perpaduan antara spontanitas dan kehendak individu. Tahap ini dipenuhi optimisme serta keyakinan bahwa pertemuan tersebut membawa kemungkinan kebahagiaan di masa depan.

Data 3 – 5 (Proses Penyatuan dan Ekspektasi)

Penggunaan penanda *kita*, *kukira*, dan *bersama* menandai adanya pergeseran dari identitas personal menuju keterikatan emosional yang lebih kolektif. Penanda *kita* menunjukkan terbentuknya ikatan yang melampaui identitas individu, di mana “aku” dan “kamu” mulai dipahami sebagai satu kesatuan emosional. Hal ini mencerminkan bahwa cinta dipandang sebagai proses menyatukan dua individu yang sebelumnya berdiri sendiri.

Penanda *bersama* semakin menegaskan keinginan untuk menjalani kehidupan secara beriringan, tidak hanya dalam konteks kehadiran fisik, tetapi juga dalam rencana dan harapan akan masa depan. Namun demikian, kemunculan penanda *kukira* mengisyaratkan bahwa harapan tersebut bersifat subjektif dan belum tentu terwujud. Kata ini menunjukkan bahwa keyakinan dalam cinta masih berada dalam ranah asumsi, sehingga menyimpan potensi kekecewaan. Cinta pada tahap ini direpresentasikan sebagai harapan yang besar, tetapi belum sepenuhnya memiliki kepastian.

Data 6 – 7 (Kedalaman dan intensitas Emosi)

Penanda *membekas* dan *pijar istimewa* memperlihatkan bahwa cinta dalam lirik lagu direpresentasikan sebagai pengalaman emosional yang meninggalkan jejak mendalam dalam diri seseorang. Kedua penanda tersebut menandakan bahwa cinta tidak hanya hadir sebagai perasaan sesaat, melainkan sebagai pengalaman batin yang mampu tertanam dalam ingatan dan perasaan, bahkan setelah hubungan tersebut berakhir. Kata *membekas* menunjukkan adanya pengaruh emosional yang sulit dihapus, baik dalam bentuk kenangan, perasaan rindu, maupun emosi yang masih tersisa.

Sementara itu, penanda *pijar istimewa* merepresentasikan fase cinta yang penuh kehangatan, semangat, dan kebahagiaan. Pijar dimaknai sebagai cahaya atau nyala yang

menerangi, sehingga secara simbolis menggambarkan cinta sebagai sesuatu yang pernah memberi warna dan makna khusus dalam kehidupan tokoh dalam lagu. Meskipun dalam konteks lirik pijar tersebut tidak bersifat abadi, keberadaannya tetap memiliki nilai emosional yang penting. Dengan demikian, cinta digambarkan sebagai pengalaman yang bermakna dan berkesan, meskipun tidak selalu bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini menegaskan bahwa kekuatan cinta tidak terletak pada lamanya kebersamaan, melainkan pada kedalaman makna dan dampak emosional yang ditinggalkannya.

Data 8 – 9 (Perpisahan dan Sikap Menerima)

Penanda *tak bersama* dan *melanjutkan perjalanan* merepresentasikan fase perpisahan dalam hubungan cinta yang digambarkan dalam lirik lagu. Ungkapan *tak bersama* secara langsung menandai berakhirnya kebersamaan yang sebelumnya diharapkan, sekaligus menunjukkan kenyataan bahwa hubungan tersebut tidak dapat dipertahankan. Penanda ini menegaskan adanya jarak emosional dan fisik yang harus diterima oleh kedua pihak, meskipun sebelumnya terikat oleh perasaan cinta.

Sementara itu, penanda *melanjutkan perjalanan* memiliki makna simbolik yang lebih mendalam. Perjalanan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai metafora bagi proses kehidupan, tujuan, dan arah hidup masing-masing individu. Melalui penanda ini, cinta tidak lagi direpresentasikan sebagai bentuk kepemilikan atau keterikatan yang memaksa, melainkan sebagai kemampuan untuk merelakan dan memberikan kebebasan kepada pasangan untuk melanjutkan hidupnya. Dengan demikian, fase ini menggambarkan kedewasaan emosional, di mana cinta diwujudkan melalui sikap menerima kenyataan, menghormati pilihan, serta melepaskan dengan lapang dada meskipun perpisahan membawa rasa kehilangan.

Data 10 (Kematangan dalam Cinta)

Penanda *hati-hati* berfungsi sebagai simbol perhatian dan kepedulian yang masih bertahan meskipun hubungan telah berakhir. Ungkapan ini menunjukkan bahwa ikatan emosional yang pernah terjalin tidak serta-merta hilang bersama perpisahan. Meskipun kebersamaan secara fisik dan emosional tidak lagi dapat diwujudkan, rasa peduli tetap hadir dalam bentuk perhatian yang sederhana namun bermakna.

Melalui penanda tersebut, cinta direpresentasikan sebagai wujud kedewasaan emosional, di mana perasaan tidak lagi diwujudkan melalui kepemilikan atau tuntutan untuk tetap bersama. Sebaliknya, cinta dimaknai sebagai sikap saling menghargai, mendoakan keselamatan, dan menunjukkan empati terhadap pasangan meskipun hubungan telah berakhir. Dengan demikian, lirik lagu ini menegaskan bahwa cinta yang matang tidak selalu berakhir dalam kebersamaan, tetapi dapat tetap hidup melalui sikap perhatian dan niat baik yang tulus.

Berdasarkan keseluruhan data, representasi makna cinta dalam lirik lagu *Hati-Hati di Jalan* membentuk suatu alur struktural yang utuh, mulai dari pertemuan, tumbuhnya harapan, proses penyatuan, pengalaman kehilangan, penerimaan, hingga hadirnya kepedulian. Hubungan antara penanda dan petanda menunjukkan bahwa cinta tidak disajikan secara idealistis, melainkan sebagai proses emosional yang realistis dan dinamis. Melalui sistem tanda kebahasaan tersebut, cinta dimaknai tidak hanya sebagai kebersamaan, tetapi juga sebagai kemampuan untuk melepaskan dengan empati.

Analisis relasi antara penanda dan petanda pada setiap data mendukung tujuan penelitian, yaitu mengungkap bagaimana tanda-tanda kebahasaan dalam lirik lagu *Hati-Hati di Jalan* membangun representasi makna cinta secara struktural. Hasil kajian memperlihatkan bahwa makna cinta dibentuk melalui sistem tanda yang saling terhubung dan berkembang sejak awal hubungan hingga mencapai fase perpisahan yang mencerminkan kematangan emosional.

KESIMPULAN

Analisis semiotika Ferdinand de Saussure terhadap lirik lagu Hati-Hati di Jalan menunjukkan bahwa makna cinta dibangun melalui relasi antara penanda dan petanda yang muncul dalam penggunaan kata serta metafora pada lirik lagu. Cinta direpresentasikan sebagai proses emosional yang mencakup harapan, kebersamaan, hingga perpisahan. Tanda-tanda seperti kita, bersama, dan melanjutkan perjalanan menggambarkan bahwa cinta tidak selalu berujung pada kebahagiaan, melainkan juga mengandung nilai kedewasaan, kepedulian, dan kebijaksanaan dalam merelakan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap bidang semiotika dengan memperlihatkan relevansi teori Saussure dalam menganalisis lirik lagu populer Indonesia serta mengungkap cinta sebagai konstruksi makna yang terbentuk melalui sistem tanda bahasa.

Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji satu objek lagu dan menggunakan satu perspektif semiotika. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian atau memadukan pendekatan semiotika lain, seperti Barthes atau Peirce, agar diperoleh pemahaman makna yang lebih mendalam dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arliani, N. (2023). *Representasi Kecemasan Dalam Lirik Lagu "Rehat" Kunto Aji (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*. 3, 2808–2821.
- Assegaf, M. H. (2022). REPRESENTASI MAKNA LIRIK LAGU TULUS YANG Abstrak. *LINGUISTIK : Jurnal Bahasa & Sastra*, 7(2), 23–28.
- Dayu, B. S. A., & Syadli, M. R. (2023). Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi. *LANTERA: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 01, 152–164.
- Hasbillaah, L. N. (2022). Surat Tersirat dari Dewa 19 : Analisis Gaya Bahasa Pada Lagu " Roman Picisan ". *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4).
- Ratnadhita, C., Riyanto, E. D., & Khusyairi, J. A. (2025). *Representasi Cinta dalam Lirik Lagu Kupu-Kupu : Analisis Semiotika Barthes*. 13(April), 1–12.
- Relationship Between Communication and Music. *TRANSLITERA*, 12(1), 55–62.
- Septiani, D., Najmi, K., Rahmadhita, P. M., & Nursa, S. (2022). *Analisis Metafora Pada Lirik Lagu "Hati-Hati Di Jalan" Karya Tulus Metaphor Analysis on the Lyric of the Song "Hati-Hati di Jalan" by Tulus*. 2(2), 22–31.
- Sihabuddin, Itasari, A. A., Herawat, D. M., & Aji, H. K. (2023). Komunikasi Musik : Hubungan Erat Antara Komunikasi dengan Musik Musical Communication : The Close Relationship Between Communication and Music. *TRANSLITERA*, 12(1), 55–62.
- Septiani D, Najmi K, Rahmadhita PM, Nursa S. *Analisis Metafora pada Lirik Lagu "Hati-Hati di Jalan" Karya Tulus (Metaphor Analysis on the Lyric of the Song "Hati-Hati di Jalan" by Tulus)*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 2022;2(2):22–31.
- Sya'baan, A. M. R., Hasyim, M., Iman, M. N., Rahmawati, R., & Lakuana, N. (2024). Emotes in Mobile Legends Game Communication: A Semiotic Perspective. *BABASAL English Education Journal*, 5(2), 61-69.